

PENYAKIT 'AIN DARI PERSPEKTIF HADITS DAN RELEVANSINYA DENGAN MEDIA SOSIAL (KAJIAN HADITS TEMATIK)

Amelia Kemala Sari¹, Zailani², Usman³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail : ameliakemalasari98@gmail.com

Abstract

This thesis is entitled "Ain's Disease from the Perspective of Hadith and Its Relevance to Social Media (Study of Thematic Hadith)". In the hadith of the Prophet sallallahu 'alaihi wasallam there are many hadiths about the disease 'ain. The disease of 'ain comes from the gaze that is cast with a passionate heart and also comes from the admiration of someone who sees something. Ain's disease can harm the people around us and ourselves, even 'ain's disease can occur through social media. Diseases of 'ain can affect feelings and thoughts that have a negative impact on health, and 'ain can cause physical disorders that are dangerous to life threatening. The problem examined in this study is, how is the nature of the disease of 'ain from the perspective of the Prophet's hadith and how is the relevance of the disease of 'ain with social media. This type of research is qualitative research in the form of library research. The results of this study are the hadiths about the nature of the disease 'ain studied are of authentic quality. The essence of 'ain's disease is that 'ain's disease is true and the scholars forbid to deny it, 'ain's disease comes from envy and also comes from admiration for someone. Another essence, disease 'ain can precede destiny with the permission of Allah ta'ala. The relevance of 'ain's disease to social media, namely, 'ain can arise from a person's soul even without seeing it directly, even Ibn Qayyim said that even blind people can cause 'ain disease. So the disease of 'ain can occur only by looking through photos or videos without seeing the person in person.

Keywords: Diseases of 'Ain, Hadith, Social Media.

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Penyakit 'Ain dari Perspektif Hadits dan Relevansinya dengan Media Sosial (Kajian Hadits Tematik)". Dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam banyak terdapat hadits-hadits mengenai penyakit 'ain. Penyakit 'ain berasal dari tatapan yang dilontarkan dengan hati yang hasad dan juga berasal dari kekaguman seseorang yang melihat sesuatu. Penyakit 'ain dapat merugikan orang-orang yang berada disekeliling kita dan diri sendiri, bahkan penyakit 'ain dapat terjadi melalui media sosial. Penyakit 'ain dapat mempengaruhi perasaan dan pikiran yang berdampak negatif bagi kesehatan, dan 'ain dapat menyebabkan gangguan fisik yang berbahaya hingga mengancam nyawa. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu, bagaimana hakikat penyakit 'ain perspektif hadits Nabi dan bagaimana relevansi penyakit 'ain dengan media sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian perpustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini adalah hadits tentang hakikat dari penyakit 'ain yang diteliti berkualitas *shahih*. Hakikat dari penyakit 'ain yaitu, bahwa penyakit 'ain itu benar adanya dan para ulama melarang untuk mengingkarinya, penyakit 'ain datang dari pandangan dengki dan juga datang dari rasa kagum terhadap seseorang. Hakikat lainnya, penyakit 'ain dapat mendahului takdir dengan atas izin Allah ta'ala. Relevansi penyakit 'ain dengan media sosial yaitu, 'ain dapat timbul dari jiwa seseorang meskipun tanpa melihat langsung, bahkan Ibnu Qayyim mengatakan orang buta pun dapat menimbulkan penyakit 'ain. Jadi penyakit 'ain dapat terjadi hanya melihat melalui foto atau video tanpa melihat orangnya secara langsung.

Kata Kunci: Penyakit 'Ain, Hadits, Media Sosial.

Latar Belakang

Dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam banyak hadits yang menjelaskan mengenai penyakit 'ain, mulai dari hadits yang menjelaskan hakikat kebenaran penyakit 'ain, hadits tentang dasyatnya pengaruh dari penyakit 'ain, hadits tentang pengobatan terkena penyakit 'ain dan banyak

lagi hadits yang bertema dengan perihal penyakit 'ain. Di antaranya yaitu hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda (an-Naisaburi, 1998):

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعَيْنُ حَقٌّ وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ الْقَدَرِ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاعْسِلُوا

“Dari Ibnu 'Abbas dari Nabi ﷺ bersabda, "Penyakit yang timbul dari pengaruh jahat pandangan mata memang ada. Seandainya ada yang dapat mendabului qadar, tentulah itu pengaruh pandangan mata. Karena itu apabila kamu disuruh mandi, maka mandilah!" (HR. Muslim: 5831)

Penyakit 'ain ini bersal dari kekaguman seseorang yang melihat sesuatu, kemudian diikuti oleh jiwanya yang keji, kemudian dengan menggunakan tatapan matanya untuk menyampaikan racun yang ada pada jiwanya kepada orang yang dilihat. Tatapan yang ia lontarkan dengan hati hasad ini dapat membahayakan orang lain (Hamdi & Shafwa, 2020). Penyakit 'ain dapat menjadi penyakit hati yang sangat merugikan orang yang berada disekeliling kita dan diri sendiri. Penyakit yang disebabkan oleh pandangan mata atau lebih dikenal dengan penyakit 'ain tidak dapat dianggap sepele. Penyakit ini bisa mempengaruhi perasaan dan pikiran yang berdampak negatif bagi kesehatan. Dan penyakit ini bisa menyebabkan gangguan fisik yang berbahaya hingga mengancam nyawa.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda (an-Naisaburi, 1998):

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعَيْنُ حَقٌّ وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ الْقَدَرِ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاعْسِلُوا

“Dari Ibnu 'Abbas dari Nabi ﷺ bersabda, "Penyakit yang timbul dari pengaruh jahat pandangan mata memang ada. Seandainya ada yang dapat mendabului qadar, tentulah itu pengaruh pandangan mata. Karena itu apabila kamu disuruh mandi, maka mandilah!" (HR. Muslim: 5831)

Penyakit 'ain pernah menimpa sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yaitu Sahl bin Hunaiif, sebagaimana dijelaskan di dalam hadits Nabi yang berbunyi (al-Asbahi, t.th):

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّهُ قَالَ رَأَى عَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ سَهْلَ بْنَ حُنَيْفٍ يَغْتَسِلُ فَقَالَ مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ وَلَا جِلْدَ مُحْبَاةٍ فَلَبِطَ سَهْلٌ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ لَكَ فِي سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ وَاللَّهِ مَا يَرْفَعُ رَأْسَهُ فَقَالَ هَلْ تَتَّهَمُونَ لَهُ أَحَدًا قَالُوا نَتَّهَمُ عَامِرَ بْنَ رَبِيعَةَ قَالَ فَدَعَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامِرًا فَتَعَيَّظَ عَلَيْهِ وَقَالَ عَلَامٌ يَقْتُلُ أَحَدَكُمْ أَخَاهُ إِلَّا بَرَكْتَ اغْتَسِلْ لَهُ فَعَسَلَ عَامِرٌ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ وَمِرْفَقَيْهِ وَرُكْبَتَيْهِ وَأَطْرَافَ رِجْلَيْهِ وَدَاخِلَةَ إِزَارِهِ فِي قَدَحٍ ثُمَّ صَبَّ عَلَيْهِ فَرَاخَ سَهْلٌ مَعَ النَّاسِ لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ

“Telah menceritakan kepadaku Malik dari Ibnu Syihab dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaiif berkata; "Amir bin Rabi'ah melihat Sahl bin Hunaiif mandi lalu ia berkata; "Tidak pernah kulihat seperti (yang kulihat) hari ini, bahkan kulit seorang gadis dalam pingitannya sekalipun." Kemudian Sahl terkapar di atas tanah, maka dibawalah ia ke hadapan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. kemudian kepada Rasulullah dikatakan, "Wahai Rasulullah, apakah anda mengetahui sesuatu yang menimpa Sahl bin Hunaiif? Demi Allah, ia tidak dapat mengangkat kepalanya. " Beliau bertanya: 'Apakah kalian menduga ada seseorang yang melakukan hal itu kepadanya?' Mereka menjawab, "Kami menuduh bahwa yang melakukannya adalah Amir bin Rabi'ah. " Abu Umamah bin Sahl berkata; "Kemudian beliau memanggil Amir dan memarahinya. Beliau bertanya: "Atas dasar apa salah seorang di antara kalian membunuh saudaranya. Tidakkah kalian mendoakannya agar dia diberkati? Bersihkanlah dirimu segera untuknya! ' Lalu Amir mencuci wajah dan kedua tangannya sampai sikunya, kedua lutut dan ujung-ujung kakinya, lalu apa yang ada di dalam sarungnya dalam sebuah bejana.

Kemudian air sisa mandinya tersebut disiramkan ke tubuh Sahl. Maka setelah itu, Sahl pun berangkat bersama orang-orang dalam keadaan sehat. " (HR. Malik: 3460)

Hadits tersebut menjelaskan, bahwa sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang diyakini mempunyai hati yang bersih, dan tidak memiliki rasa dengki di dalam hati mereka terhadap sesama mereka, dengan takdir dan izin Allah pengaruh *'ain* dapat terjadi terhadap mereka. Dari hadits ini dapat kita lihat bahwa penyakit *'ain* tidak hanya datang dari jiwa yang jahat atau dengki saja, akan tetapi orang shaleh yang memiliki jiwa yang bersih juga dapat melontarkan *'ain* kepada orang yang dipandangnya, seperti yang terjadi kepada sahabat Rasulullah Amir bin Rabi'ah sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits tersebut.

Melihat realita yang terjadi di masa sekarang. Jika diperhatikan fenomena yang terjadi belakangan ini, kita akan mendapatkan kebanyakan dari masyarakat sekarang menggunakan media sosial. Tidak dipungkiri lagi dari setiap kalangan masyarakat tua mau pun muda menggunakan media sosial. Ketergantungan masyarakat terhadap media sosial menjadikan media sosial sebagai media utama untuk mengakses informasi atau mengunggah aktifitas keseharian mereka seperti memposting foto atau video mereka, yang dapat dilihat oleh seluruh orang-orang yang menggunakan media sosial tersebut. Walaupun hal tersebut secara zhahir tidak merugikan mereka, akan tetapi apabila warga maya atau netizen yang melihat hal tersebut, dengan memiliki rasa iri atau dengki dan takjub/kagum dari nikmat yang diperoleh orang tersebut, maka dengan izin Allah *ta'ala* *'ain* dapat mendarat pada diri mereka, dengan kemudaratannya.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu penelitian kualitatif dan penelitian ini termasuk kategori penelitian studi kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek penelitian, yaitu kitab hadits yang digunakan kitab *Shahih Muslim*. Sedangkan kitab syarah hadits yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu, kitab *al-Manhaj Syarah Shahih Muslim bin Hajjaj* karangan imam an-Nawawi. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang berupa buku-buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu kitab hadits *Shahih al-Bukhari*, *Sunan Abu-Daud*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan ad-Darimi*, *al-Muwaththa'* imam Malik, dan *Musnad Ahmad*. Kitab *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfazh al-Hadits an-Nabawi*, kitab *Fathul Baari*, *al-Manhaj Syarah Shahih Muslim bin Hajjaj*, kitab *Sirah Nabi*, kitab *Thibbun Nawawi*, jurnal, majalah dan makalah-makalah yang berhubungan dengan yang dikaji dalam penelitian ini. Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kajian hadits tematik, atau dikenal dengan metode *maudhu'i*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelusuran takhrij hadits yang penulis lakukan dengan menggunakan kitab *Miftah al-Kunuz as-Sunnah* dan kitab *Kanzu al-Ummal al-Aqwal wa al-'Afal*, dan untuk memperkaya pencarian hadits penulis menggunakan metode digital yaitu dalam bentuk CD-ROM *al-Maktabah Syamilah*, hasil dari pencarian tersebut penulis mendapatkan 72 riwayat hadits mengenai penyakit *'ain* yang terdapat dalam kitab *al-Kutub at-Tis'ah* yang dibagi menjadi beberapa klasifikasi, yaitu: (1) Hadits tentang hakikat dari penyakit *'ain* terdapat 24 riwayat hadits, (2) Hadits tentang cara mengobati penyakit *'ain* sebanyak 37 riwayat hadits, (3) Hadits tentang berlidung dari penyakit *'ain* sebanyak 8 riwayat hadits, dan (4) Hadits tentang sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* terkena penyakit *'ain* terdapat 3 riwayat hadits. Dan dalam penelitian ini penulis hanya

meneliti hadits yang berkaitan dengan hakikat dari penyakit 'ain, hadits yang akan di teliti yaitu, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahihnya* dengan hadits nomor 5831.

Hadits Riwayat Muslim

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ خِرَاشٍ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « أَلْعَيْنُ حَقٌّ وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ سَبَقْتَهُ الْعَيْنُ وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَأَغْسِلُوا » (an-Naisaburi, 1998)

"Dan telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Abdur Rahman Ad Darimi dan Hajjaj bin Asy Sya'ir serta Ahmad bin Kbirasy. Berkata 'Abdullah; Telah mengabarkan kepada kami. Dan yang lainnya berkata; Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Wubaib dari Ibnu Thannus dari Bapaknya dari Ibnu 'Abbas dari Nabi ﷺ bersabda, "Penyakit yang timbul dari pengaruh jahat pandangan mata memang ada. Seandainya ada yang dapat mendahului qadar, tentulah itu pengaruh pandangan mata. Karena itu apabila kamu disuruh mandi, maka mandilah!" (HR. Muslim: 2188)

Asbabul Wurud

Asbab wurud dari hadits diatas yaitu, Ketika Sahl bin Hunif terkena sihir mata, ketika ia mandi Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* menyuruh orang yang terkena sihir mata ('ain) agar berwudhu. Imam Malik meriwayatkan di dalam "Al Muwatha" dan sifat wudhu pelakunya itu sebagaimana yang dinyatakan oleh para ulama yakni, agar ia dibawakan sebakom air dan baskom itu tidak diletakkan di atas tanah. Hendaknya ia mengambil secup air dari dalam untuk berkumur dan meludahkannya kembali kedalam baskom tersebut. Kemudian ia mengambil air lagi untuk mencuci telapak tangannya yang kanan dan dengan tangannya yang kanan untuk mencuci telapak tangannya yang kiri. Kemudian dengan tangan yang kiri untuk mencuci siku-sikunya yang kanan dan dengan tangannya yang kanan untuk mencuci siku-sikunya yang kiri serta tidak mencuci bagian tangan diantara kedua siku dan kedua telapak tangan. Kemudian mencuci telapak kakinya yang kanan selanjutnya yang kiri; kemudian lututnya yang kanan berikutnya lututnya yang kiri seperti cara yang terdahulu. Dan semuanya di lakukannya di baskom itu. Kemudian yang didalam kainnya yakni bagian tepinya yang berada dekat pinggangnya sebelah kanan. Maka jika ini sudah selesai, hendaknya ia menyiramkannya dari belakang ke atas kepalanya (ad-Damasyiqi, 2003).

Terkena sihir mata adalah takdir yang sudah ditentukan Allah. Pengaruhnya tiada tandingannya terhadap jiwa, badan dan harta. Seandainya ada sesuatu yang dapat mendahului takdir dalam menyalakan dan menghilangkan sesuatu niscaya sihir matalah yang dapat mendahuluinya. Tetapi ingat, sihir mata tidak akan dapat mendahului ketentuan atau takdir Allah. Dan jika kalian diminta untuk mencucinya, maka cucilah", maksudnya, jika ada orang yang menyuruh mencuci ujung-ujung kain atau anggota badan yang ada dibagian dalam kainnya sebagaimana terbiasa dikalangan mereka dan menyiramkannya kepada badan yang terkena sihir mata (*ma'yun*), maka lakukanlah sebagaimana anjuran yang dianjurkan Rasulullah saw (ad-Damasyiqi, 2003).

Syarah Hadits

(العين) maksudnya pengaruhnya (حق) penetapannya bahwasannya suatu hal tidak bisa terkena 'ain kecuali setelah sempurna. Segala sesuatu yang sempurna pasti diikuti oleh kekurangan (maksudnya sempurna itu ada karena adanya yang kurang sempurna, seperti bagus ada karena

adanya jelek). Ketika muncul suatu kejadian/ketetapan setelah adanya (pandangan) *'ain* maka hal tersebut disandarkan kepada *'ain* tersebut (Abady, 1969).

Ibnu Hajar juga menjelaskan bahwa *'ain* adalah sesuatu yang benar-benar ada dan tidak diingkari, atau ia termasuk sesuatu yang benar adanya (al-Asqalani, 2014). Beliau juga menjelaskan bahwa *'ain* adalah pandangan yang disertai kedengkian karena tabiat buruk yang dapat mendatangkan mudharat bagi yang di pandang (al-Asqalani, 2014). Dan beliau menjelaskan “Bagaimana *'ain* bisa bereaksi dari jarak jauh sehingga mengakibatkan mudharat bagi yang dipandang?”. Sebagian pelaku *'ain* berkata, “Jika aku melihat sesuatu yang menakjubkanku, maka aku merasakan hawa panas keluar dari mataku”. Hal ini seperti perempuan haid yang meletakkan tangannya di atas bejana susu, lalu air susu itu menjadi basi. Sekiranya dia meletakkan sesudah suci, maka susu tidaklah basi. Demikia juga seorang perempuan masuk ke kebun sehingga merusak sejumlah tanaman tanpa menyentuhnya dengan tangannya. Diantaranya lagi, orang yang sehat menatap orang yang berpenyakit mata, sehingga tertular. Terkadang seseorang menguap, lalu orang disampingnya ikut menguap. Demikian yang di sinyalir oleh Ibnu Baththal (al-Asqalani, 2014). Dan di dalam kitab *faathul baari* juga dijelaskan bahwa *'ain* dapat membunuh, dan *'ain* berpengaruh jika disertai perasaan takjub meskipun tidak disertai kedengkian, baik dari laki-laki yang dicintai atau dari orang yang shalih. Orang yang merasa takjub terhadap sesuatu, maka hendaknya segera mendoakan keberkahan untuknya. Hal itu menjadi ruqiah darinya (al-Asqalani, 2014).

Menurut al-Khaththabi, dalam hadits ini terdapat keterangan bahwa *'ain* dapat berpengaruh terhadap jiwa. Hal ini sekaligus menolak pendapat bahwa tidak ada sesuatu, kecuali yang bisa dijangkau oleh panca indra. Adapun selainnya tidak memiliki hakikat (al-Asqalani, 2014). Sebagian pakar ilmu alam menganggap bahwa orang yang memiliki pandangan mata dengki dapat mengeluarkan kekuatan beracun dari matanya yang terhubung dengan orang yang dilihat, sehingga orang itu dapat binasa atau badannya rusak. Mereka berpendapat, “Hal itu tidak mustahil sebagaimana kekuatan beracun dapat keluar dari ular dan kalajenging yang terhubung dengan orang yang disengat, sehingga diapun binasa meskipun tidak dapat dilihat oleh mata. Demikian halnya dengan pengaruh pandangan mata yang didengki (An-Nawawi, 2013).”

Dalam kitab Tuhfat al-Ahwadhi di jelaskan, penimpaan yang terjadi karena mata adalah sesuatu yang pasti keberadaannya, atau dia adalah sesuatu yang banyak terjadi. Dan Pengaruh dari *'ain* itu adalah benar adanya, bukan dalam arti mempunyai akibat, tetapi dalam arti merupakan sebab biasa seperti sebab-sebab biasa lainnya. Tuhan yang Maha Esa menciptakan mata untuk memandang sesuatu dan mengangumi apapun yang dikehendaki-Nya berupa kesakitan atau kehancuran. al-Mazari berkata, beberapa naturalis telah mengklaim bahwa orang yang menimpa *'ain* itu memancarkan kekuatan beracun dari matanya sampai kepada orang yang terkena *'ain*, maka jadilah binasa dan rusak (Kafuri, t.th). Dalam kitab fathul wadud, *'ain* itu benar-benar ada, bukan bermakna bahwa *'ain* itu yang membawa pengaruh, akan tetapi itu merupakan sebab *'adi*, sebagaimana sebab-sebab *'adi* lainnya yang berkaitan dengan ciptaan Allah saat pandangan orang yang memiliki mata terhadap suatu hal lalu kekagumannya menghendaki rasa sakit atau kerusakan (Abady, 1969).

Pengaruh *'ain* itu adalah atas kehendak Allah tidak terbata pada sentuhan fisik. Bahkan terkadang karena bersentuhan dan terkadang pula hanya karena berhadapan. Sebagian diakibatkan tatapan dan sebagian akibat pengaruh ruh, seperti yang terjadi karena doa-doa, ruqiyah, dan perlindungan kepada Allah. Terkadang pula terjadi karena ilusi dan khayalan. Apa yang keluar dari mata pelaku *'ain* bagaikan anak panah. Apabila ia bertemu badan yang tidak memiliki perlindungan,

niscaya akan melukainya. Jika tidak, maka anak panah tersebut tidak tembus, bahkan terkadang kembali kepada yang melemparkan (al-Asqalani, 2014). Dia berkata: ((Jika sesuatu mendahului takdir)) yaitu, jika mungkin sesuatu mendahului takdir dalam musnahnya sesuatu dan kematiannya sebelum waktu yang ditentukan, ((itu akan mendahuluinya)) yaitu: takdir ((*ain*)) tetapi itu tidak mendahului takdir, karena Allaah SWT telah menetapkan semua takdir sebelum semua diciptakan. Al-Hafiz berkata: Hadits itu mengambil jalan yang berlebihan dalam menegaskan *ain*, bukan bahwa mungkin untuk berpaling dari sesuatu takdir, karena takdir adalah ibarah dari pengetahuan Allah, dan itu tidak dapat diubah (Kafuri, t.th).

Singkatnya, jika dia mengira sesuatu memiliki kekuatan yang mendahului takdir, itu akan menjadi *ain*, tetapi tidak mendahului, jadi bagaimana lagi? An-Nawawi berkata: Ini mengandung takdir, dan itu benar menurut *nash* dan konsensus Sunni, dan itu berarti bahwa segala sesuatu adalah atas ketetapan Allah *subhanahu wa ta'ala* dan tidak terjadi kecuali sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah *ta'ala* dan Pengetahuannya tentang mereka mendahului. Tidak ada mata jahat atau apa pun, baik atau jahat, terjadi kecuali dengan ketetapan Allah *ta'ala*, dan di dalamnya masalah *ain* itu benar dan kuat dalam bahaya (Kafuri, t.th).

An-Nawawi menjelaskan hadits ini mengandung penekanan dan peringatan sifat penyakit *ain* yang sangat cepat dan mempengaruhi zat lain. Di dalamnya terdapat isyarat bantahan terhadap ahli tasawuf yang mengklaim bahwa maksud kalimat, *ain adalah haq* adalah takdir. Artinya, mudharat yang menimpa menurut kebiasaan saat dipandang seseorang, adalah takdir Allah yang telah ditetapkan, bukan disebabkan pandangan orang yang memandang. Jawabannya, hadits itu sangat jelas perbedaan antara takdir dan *ain*, meskipun kita meyakini *ain* termasuk bagian yang ditakdirkan Allah. Namun, secara zhahir ditetapkannya *ain* yang menimpa, baik karena apa yang dijadikan Allah, atau terjadinya mudharat ketika seseorang menatap tajam menurut kebiasaan. Hanya saja hadits tersebut dalam konteks *mubalaghah* (penekanan) adanya *ain*, bahwa ia benar-benar dapat mendatangkan mudharat, bukan berarti ada sesuatu yang dapat menolak takdir, sebab takdir merupakan apa yang telah ada dalam ilmu Allah, dan tidak ada yang bisa menolak urusan-Nya. Pendapat ini disinyalir oleh Imam al-Qurthubi (al-Asqalani, 2014). An-Nawawi juga menjelaskan bahwa penetapan takdir dan itu merupakan sesuatu yang benar berdasarkan *nash* (al-Qur'an dan Hadits) serta kesepakatan Ahlussunnah wal Jama'ah. Permasalahan tersebut telah lalu dijelaskan pada awal *Kitab Iman*. Maksudnya bahwa segala sesuatu dengan takdir Allah *ta'ala*, dan pengaruh dari pandangan mata jahat tidak akan terjadi kecuali sesuai dengan apa yang telah Allah *ta'ala* takdirkan dan telah didahului oleh ilmu-Nya. Sehingga tidak akan terjadi pengaruh pandangan mata jahat dan lain sebagainya, baik berupa kebaikan maupun keburukan melainkan dengan takdir Alla *ta'ala* (An-Nawawi, 2013).

Penjelasan yang kedua dari hadits ini yaitu, perintah bagi pelaku *ain* untuk mandi jika tertimpa *ain* memintanya. Di dalamnya terdapat isyarat bahwa mandi untuk perkara seperti itu adalah sesuatu yang dikenal di antara mereka. Oleh karena itu, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintakan mereka untuk tidak menolak jika diminta. Minimal menghilangkan prasangka yang terjadi padanya. Sementara makna zhahir perintah adalah wajib. Namun, al-Maziri menukil perselisihan tentangnya, dan dia menguatkan pendapat yang mewajibkannya. Dia berkata, "Manakala dikhawatirkan akan membinasakan orang yang terkena, sementara mandinya pelaku *ain* yang telah menjadi kebiasaan merupakan sebab kesembuhan, maka ia menjadi sesuatu yang harus dilakukan (al-Asqalani, 2014).

Relevansi Penyakit 'Ain dengan Media Sosial

Penyakit 'ain atau disebut juga penyakit hasad, suatu penyakit yang berbahaya bahkan lebih berbahaya dari sihir dan penyakit-penyakit lainnya. Al-Qadhi berkata, seorang pemimpin hendaklah melarang orang itu (*ma'yuum*) bercampur baur dengan masyarakat dan memerintahkannya untuk tetap berada dirumahnya. Apabila dia seorang yang miskin, maka dia diberikan santunan yang dapat mencukupi kebutuhannya. Sehingga orang-orang dapat terselamatkan dari gangguannya. Karena mudharat yang ditimbulkannya lebih besar dari pada mudharat orang yang memakan bawang putih dan bawang merah yang dilarang oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk masuk mesjid supaya tidak mengganggu kaum muslimin. Mudharat yang ditimbulkan orang itu juga lebih besar dari pada mudharat orang yang terkena lepra yang dilarang oleh Umar *radhiyallahu anhu* dan para ulama setelahnya untuk bercampur baur dengan orang-orang. Mudharatnya juga lebih besar dari pada mudharat hewan-hewan yang mengganggu yang diperintahkan untuk diasingkan ke tempat yang tidak seorangpun terganggu olehnya. Pendapat yang dikatakan ini adalah benar dan tepat, dan tidak ada pendapat seorangpun yang menyelisihinya. *Wallahu 'Alam*.

Tertimpanya hasad dengan kekuatan yang Allah titipkan pada sebagian mata hamba-hambanya tanpa kedengian, dan hasad tersebut berasal dari orang yang sholeh yang tidak ada kejahatan dalam dirinya. Maka ini tidak dikatakan hasan melain itu adalah 'ain (al-Astar, 2017). Ibnu Qayim menjelaskan 'ain yaitu, panah yang keluar dari jiwa hasid dan pelaku 'ain yang tertuju pada orang yang di dengki (*mahsud* atau *ma'in*), yang adakalanya menyimpannya, dan adakalanya tidak mengenyainya (al-Jauziyyah, 2009). Sedangkan 'ain menurut fatwa al-Lajnah ad Daimah yaitu, 'ain berasal dari kekaguman orang yang melihat sesuatu, lalu diikuti oleh respon jiwa yang negatif, lalu jiwa tersebut menggunakan media pandangan mata untuk menyalurkan racun kepada yang dipandang tersebut (Purnama, 2021). Dapat disimpulkan, bahwa penyakit 'ain adalah penyakit yang disebabkan oleh pandangan mata yang disertai dengan perasaan dengki (hasad) ataupun perasaan takjub terhadap suatu yang dipandang. 'Ain tidak hanya datang dari orang yang berjiwa jahat, akan tetapi orang yang sholeh sekalipun dapat mendatangkan 'ain. Dan jika orang tersebut memiliki benteng perlindungan dalam diri merka, maka 'ain tidak akan mengenyainya, jika tidak maka penyakit 'ain akan menyimpannya dengan seizin Allah *ta'ala*.

Dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda;

حَدَّثَنَا ابْنُ مُنَيَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ثَوْرٌ يَعْنِي ابْنَ يَزِيدَ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْعَيْنُ حَقٌّ وَيَحْضُرُ بِهَا الشَّيْطَانُ وَحَسَدُ ابْنِ آدَمَ

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami Tsaur -yaitu Ibnu Yazid dari Makbul dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, "Ain adalah sesuatu yang benar adanya, setan dan sifat basad anak Adam selalu hadir bersamanya." (HR. Ahmad: 9668)

Hadits di atas menjelaskan, bahwa setiap manusia di kelilingi oleh jin dan setan yang siap menjerumuskan manusia, dan kebanyakan dari setiap individu manusia memiliki sifat hasad atau dengki dalam diri mereka, kecuali orang-orang yang diberi perlindungan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Orang yang dapat menyebarkan penyakit 'ain yaitu, orang yang berjiwa busuk, jiwa yang lemah imannya, jiwa yang tidak tenang kecuali hilangnya nikmat yang dimiliki orang lain. Orang tersebut menyebutkan ungkapan yang tidak disertai dengan menyebutkan nama Allah atau doa keberkahan. Maka setan mengiringi ungkapan tersebut dan menyakiti orang yang di dengki, dan ungkapan tersebut dengan kehendak Allah dan keberadaan jasad tanpa benteng perlindungan akan binasa, sebagaimana Rasulullah bersabda, yang berbunyi:

“Penyakit ‘ain bisa menyeret seseorang kedalam kubur dan memasukkan unta ke dalam panci” (HR. Abu Nu’ain) dihasankan oleh Syaikh al-Bani

Dari hadits di atas dipahami, bahwa seseorang bisa jatuh sakit sampai ia meninggal dunia akibat tertimpa penyakit ‘ain, dan ‘ain dapat menimpa unta hingga nyaris mati kemudian disembelih dan dimasak di dalam kuai. Dan dalam hadits ini juga dijelaskan bahwa ‘ain juga dapat menimpa hewan. Orang yang berjiwa baik pun dapat melemparkan ‘ain, yang disebabkan ucapan kekaguman yang dilontarkan tidak disertai dengan menyebut nama Allah dan ucapan keberkahan, maka setan yang telah siap mengintai melahap ungkapan tersebut lalu berusaha menyakiti sasaran baik pada jasad dan anggota badannya, atau menyakiti jiwanya dengan menanamkan rasa sesak dan takut yang bergelora didalam dadanya dan lain-lain (al-Sadhan, 2009). Selain memiliki pengaruh kepada tubuh manusia, ‘ain ternyata memengaruhi juga benda, seperti rumah, kendaraan, dan benda-benda lainnya. Jika yang dikagumu benda-benda mati, tapa disertai dengan menyebut nama Allah, ‘ain akan menyerangnya sehingga benda-benda tersebut lebih cepat rusak, terbakar, atau tertimpa kemalangan lainnya (Kyu, 2018).

Penyakit ‘ain itu ada dua jenis: ‘ain insi (‘ain berunsur manusia) dan ‘ain jinni (‘ain berunsur jin) (al-Jauziyyah, 2009). Ummu salahmah mengabarkan bahwa Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* pernah melihat seorang budak wanita di rumahnya yang terlihat ada *nadzrah* di wajahnya (al-Bukhari, 1998). Al-Husain bin Mas’ud al-Farra berkata: kata “*sa’fatun*” (kusam) dalam hadits bermakna “*nadzratun*” (terkena ‘ain dari unsur jin). Dan Abu Sa’id meriwayatkan, bahwa Rasulullah pernah memohon perlindungan dari godaan jin dan dari ‘ain manusia (al-Quzwaini, t.th). Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa: jiwa orang yang menjadikan penyebab ‘ain bisa saja menimbulkan penyakit ‘ain tanpa harus dengan melihat. Bahkan terkadang ada orang buta kemudian diceritakan kepadanya tentang sesuatu perkara kepadanya. Jiwanya bisa menimbulkan penyakit ‘ain meskipun dia tidak melihatnya (al-Jauziyyah, 2009). Dari penjelasan Ibnu Qayyim di atas dapat dipahami, bahwa ‘ain bukan hanya bersumber dari pandangan mata, melainkan dari jiwa atau ruh. Jadi seseorang bisa menimbulkan penyakit ‘ain hanya dengan membayangkan orang yang membuatnya merasa dengki atau takjub. Apalagi dengan memandang fotonya langsung.

Dilihat dari realita yang terjadi pada saat ini, berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, ketergantungan masyarakat terhadap media sosial mulai dari kalangan pelajar, mahasiswa, pegawai kantoran, orang tua, kalangan menengah atas bahkan kalangan menengah bawah sudah sangat lumrah. Kebanyakan masyarakat sekarang dalam menggunakan media sosial sangat gemar dalam mengunggah aktivitas keseharian mereka dalam bentuk foto dan video. Mengunggah foto, video di media soaial merupakan hal lumrah yang di lakukan setiap pengguna media sosial. Hal tersebut mereka lakukan dengan memiliki tujuan dan alasan masing-masing. Dan tidak ada larangan khusus soal membagikan aktifitas kehidupan sehari-hari di media sosial. Akan tetapi kita perlu berhati-hati, karena mengunggah/menshare foto atau video di media sosial membuka peluang besar terkena penyakit ‘ain.

Bisa saja orang yang melihat foto dan video mereka tersebut merasa iri dan dengki yang kuat atau kebencian terhadap nikmat yang diperoleh oleh orang lain ataupun perasaan takjub dengan kenikmatan yang disaksikan, dan ketakjuban mereka tidak diiringi dengan menyebut nama Allah atau ucapan keberkahan, qadarullah atas izin Allah maka panah-panah beracun ain akan menghancurkan mereka, dengan sekecap mata. Contoh kasus penyakit ‘ain: foto anak yang lucu dan imut diposting di media sosial, kemudia bisa saja terkena ‘ain. Anak tersebut tiba-tiba sakit,

nangis terus dan tidak berhenti, padahal sudah diperiksa ke dokter dan tidak ada penyakit. Bisa juga gejalanya tiba-tiba tidak mau menyusui sehingga kurus kering tanpa ada sebab penyakit (Bahraen, 2021). Contoh kasus lainnya yaitu seseorang dari Riyadh yang memiliki 45000 followers di facebooknya. Beliau menggaet followers nya dengan sering mengupload foto selfienya dan *qadarullah* tiba-tiba dalam waktu relatif singkat beliau mendapatkan penyakit. Banyak yang mengatakan beliau terkena *'ain*. Kasus tersebut terjadi di karenakan pandangan hasad terhadap gambar yang dilihat atau pandangan takjub tanpa di iringi dengan mengucapkan nama Allah *ta'ala* atak ucapan keberkahan, dikarenakan penyakit *'ain* bisa muncul meskipun mata pelaku tidak berniat membahayakannya. Sebagaimana Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa jiwa orang yang menjadi penyebab *'ain* bisa saja menimbulkan penyakit *'ain* tanpa harus dengan melihat.

Syekh Muhammad Shalih al-Munajjid dalam *fatwa al-Islam Sual wal Jawab* menjelaskan, bahwa penyakit *'ain* bisa jadi ketika melihat gambar seseorang atau melalui televisi, atau terkadang hanya mendengar ciri-cirinya, kemudian orang itu bisa terkena *'ain* (Bahraen, 2021). Karena pandangan yang disertai kedengkian, tabiat buruk yang dapat mendatangkan mudharat buruk bagi yang dipandang dan dahsyatnya *'ain* bukan hanya disebabkan oleh orang yang berhati kotor atau jahat saja akan tetapi ia bisa muncul dari orang yang saleh sekalipun (tanpa disengaja), sebagaimana *'ain* yang menimpa sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang bernama Sahl bin Hunaif.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan mengenai penyakit *'ain* dari prespektif hadits dan relevansinya dengan media sosial sebagai berikut: 1) dalam hadits Nabi menjelaskan bahwa penyakit *ain* itu benar adanya, dan ulama melarang untuk mengingkarinya. Penyakit *'ain* yaitu, penyakit yang datang dari pandangan seseorang yang didalamnya terdapat sifat iri dan dengki. Dan *'ain* ini juga bisa berasal dari orang sholeh sekalipun, yang merasa takjub dengan sesuatu yang dipandangnya, meskipun tidak disertai kedengkian, dan tidak diiringi dengan ucapan keberkahan atau menyebut nama Allah, maka dengan izin dan takdir dari Allah maka *'ain* akan menyimpannya. Sebagaimana yang terjadi pada sahabat Rasulullah yaitu Rabi'ah bi Unaif yang melemparkan *'ain* kepada Sahal bin Hunaif; dan 2) keterkaitan penyakit *'ain* dengan media sosial, dengan media sosial kita bisa melihat apa saja yang dilakukan orang lain baik berupa foto atau video, karena dengan foto ataupun video bisa saja menimbulkan iri hati atau hasad dari seseorang yang melihatnya atau yang menyaksikannya. Bahkan terkadang ada orang yang buta kemudian diceritakan kepadanya tentang sesuatu perkara. Jiwanya bisa menimbulkan penyakit *'ain* meskipun dia tidak melihatnya.

Referensi

- Abady, Abi ath-Thaib Muhammad syams al-Haq al-'Azhim. (1969). *'Aunul Ba'bud*. al-Madinah al-Munawarah: al-Maktabah as-Salafi.
- Ad-Damasyiqi, Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafii (2003). *Asbabul Wurud.*, Terj. M. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim. Jakarta: Kalam Mulia.
- Al-Asbahi, Malik Ibn Anas bin Malik bin Amr. (t.th). *Muwaththa' Imam Malik*.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. (2014). *Fathul Baari*, Terj. Amiruddin. Jakarta:Pustaka Azam.
- Al-Astar, Muhammad bin Sanjab. (2017). *al-'Ain Haq*. Dar at-Taqwa.

- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. (1998). *Shahih al-Bukhari*. Riyad: Bait al-Afkar ad-Dauliyah.
- Al-Jauziyyah, Imam Ibnu Qayyim. (2009). *ẓaad al-ma'aad*. Bairut: Ma'susah al-Risalah.
- Al-Mishri, Abi al-Fadhl Jamall ad-Din Muhammad bin Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi. *Lisanu al-'Arab*. Bairut: Dar shadar.
- Al-Quzwaini, Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Ibn Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Bait al-Afkar ad-Dauliyah.
- Al-Sadhan, A. (2009). *Cara Pengobatan dengan al-Qur'an*, Terj. Muzaffar Sahidu. Islamhouse.
- Al-Sasaki, S. S. (2019). *Mengupas lebih dalam tentang 'ain*. Banten: Pustaka Ruqiyah.
- An-Naisaburi, Abi al-Hasan bin Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. (1998). *Shahih Muslim*. Riyad: Bait al-Afkar ad-Dauliyah.
- An-Nawawi. (2013). *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*. Jakarta: Darus Sunnah.
- As-Sijistani, Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abi Daud*. Riyad: Bait al-Afkar ad-Dauliyah.
- At-Tirmidzi, Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah. *Sunan at-Tirmidzi*. Riyad: Bait al-Afkar ad-Dauliyah.
- Bahraen, R. (2021). Penyakit 'ain melalui foto dan video, <https://muslim.or.id/28858-penyakit-ain-melalui-foto-dan-video.html>, 27 Juli 2021, 18:10.
- Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Bairut: Ma'susah.
- Kafuri, Abi al-'Ali Muhammad Abdirrahman bin Abdirrahim al-Mabar. *Tuhfat al-Ahwadhi*. Darul Kufar.
- Kyu, Y. (2018). *Melebur Pnab-Panah 'Ain*. Bandung Barat: Q-Writing Consulting.
- Purnama, Y. (2021). *Mengenal Penyakit 'Ain, Pencegahan dan Pengobatan*. <http://muslim.or.id/51176-penyakit-ain.html>. tanggal 05/07/2021, 17:52.
- Shafwa, Y. H & Naura. (2020). *Rabasia Rumah Tangga Rasulullah SAW*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.